CERS | Journal of Community Engagement Research for Sustainability
e-ISSN: 2807-6451
Vol. 2, No. 1, 2022, pp. 1-11

Pembinaan Kelompok Usaha Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Sebagai Sumber Pendapataan Alternatif Di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

Fostering a Bamboo Woven Handicrafts Business Group as an Alternative Source of Income in Bungo Tanjung Village, Silihat Laut District, Kerinci Regency

Hardi Syafria Husni[*1], Farizaldi[1]

[1.] Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Indonesia

*hardi@unja.ac.id

Article Info
Article history:
Received Dec 17th, 2021
Revised Jan 4th, 2022
Accepted Jan 30th, 2022

Abstrak
Kerajinan tangan anyaman bambu merupakan kegiatan yang sudah lama dilakukan oleh kelompok ibu-ibu desa Bungo Tanjung Kabupaten kerinci Propinsi Jambi., Karena ketersediaan bambu yang cukup banyak terdapat di daerah ini. Namun kerajinan ini tidak terlalu berkembang dan produk yang dihasilkan kurang variasinya dan produktivitasnya. Pekerjaan ini, sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat untuk membantu perokonomian keluarga. Pada pelaksanaan kegiatan sudah dibentuk kelompok usaha dengan nama Kelompok Usaha bersama (KUB) Setia kerajian anyaman bamboo. Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, Nampak usaha kerajinan tangan anyaman bamboo KUB Setia mulai berkembang. Hal ini dikarenakan adanya pembinaan dan pendampingan dari tim pengabdian, terutama dalam menghasilkan produk anyaman yang lebih bervariasi dan berkualitas, pembinaan dan memperluas segi pemasaran produk. Demikian juga dengan beberapa permasalahan kelompok mitra, diantaranya: terbatasnya peralatan yang dimiliki kelompok mitra, pewarnaan, penghalusan, pemasaran produk, sudah dapat dibantu oleh tim pengabdian. Pembinaan dan pendampingan kelompok mitra melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) Universitas Jambi. Kegiatan ini, sangat bermanfaat bagi kelompok usaha pengrajin dan masyarakat yang peduli dengan kerajinan anyaman bambu. Sehingga menjadi sumber pendapatan alternatif bagi kelompok mitra, juga untuk mewujudkan tri dharma perguruan tinggi melalui jaringan kerjasama antara pihak terkait. Luaran dari kegiatan ini berupa produk kerajinan tangan anyaman bambu yang lebih variasi dan berkualitas, berkembangnya segi pemasaran. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan implementasi secara kelembagaan dengan pendekatan aksi kolektif *(collective action).*
Kata kunci:
Pembinaan, kerajinan, anyaman bamboo, pendapatan

Abstract
Bamboo woven handicraft is an activity that has long been carried out by a group of women from Bungo Tanjung village, Kerinci regency, Jambi province. However, this craft is not very developed and the resulting product lacks variety and productivity. This work, as an alternative source of

DOI: https://doi.org/10.31258/cers.2.1.1-11

income for the community to help the family economy. During the activity, a business group was formed under the name of the Joint Business Group (KUB) Setia woven bamboo crafts. During the implementation of this service activity, it appears that KUB Setia's woven bamboo handicraft business began to develop. This is due to the guidance and assistance of the service team, especially in producing more varied and quality woven products, coaching and expanding the marketing aspect of the product. Likewise, several partner group problems, including: limited equipment owned by partner groups, coloring, refining, product marketing, the service team has been able to assist. Coaching and mentoring of partner groups through the Jambi University Community Service (PPM) program. This activity is very beneficial for the business groups of craftsmen and people who care about woven bamboo crafts. So that it becomes an alternative source of income for partner groups, as well as to realize the tri dharma of higher education through a network of cooperation between related parties. The output of this activity is in the form of woven bamboo handicraft products with more variety and quality, development in terms of marketing. The method of implementing the activities uses a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach with institutional implementation with a collective action approach.

Keywords:
Coaching, Crafts, Woven Bamboo, Income

PENDAHULUAN

Kerajinan tangan anyaman bambu memiliki refleksi cerita yang cukup panjang di masyarakat umumnya. Hal ini, disebabkan karena bahannya mudah didapatkan, lebih ekonomis, dan hasil kerajinan ini bisa dibuat berbagai variasi model produk anyaman. Potensi bambu sebagai bahan dasar pembuatan produk anyaman cukup namyak ini, sehingga dapat menjadikan faktor pemicu untuk berkembangnya hasil kerajinan anyaman ini.rbahan dasar bambu. Hal ini sejalan dengan letak gografis Indonesia yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman bamboo.

Kecamatan Sitinjau Laut merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. Luas wilayah Kecamatan Sitinjau Laut 5.807 km^2 , dengan jumlah penduduk 14.384 jiwa yang terdiri dari laki-laki 7.063 dan pereempuan sebanyak 7.321 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 2,48 dan jarak le pusat Kota Kabupaten 8 km.. Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kecamatan Sitinjau Laut terdiri dari 16 SD, 1 SMP, 1 SMA 6 MI, 3 MTS dan dan 2 sekolah MA. Batas wilayah Kecamatan Sitinjau Laut sbb: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Air Hangat Timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Danau Kerinci, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Danau Kerinci dan sebelah Barat berbatasan dengan Kota Sungai Penuh dan Kecamatan Keliling Danau (Kerinci Dalam Angka 2019).

Desa Bungo Tanjung Kecamatan Sitinjau Laut terdiri dari 2 dusun dengan jumlah 10 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah Desa Bungo Tanjung ±455,5 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara dengan Desa Hiang, sebelah selatan dengan Desa Kayu Aro Ambai, sebelah Timur berbatasan dengan Semerap dan sebelah barat berbatasan dengan Tanah Kampung. daerah dataran dengan ketinggian 56 m dpl., berjarak 3 km dari ibu kota kecamatan, 8 km dari ibu kota sungai penuh dan 395 km dari Kota Jambi ibu kota Provinsi Jambi (Kerinci Dalam Angka, 2019). Penduduk Desa Bungo Tanjung pada tahun 2018 tercatat 1.850 jiwa (402 KK) dengan kepadatan penduduk. Mayoritas rumah tangga di desa ini meruipakan rumah tangga sebagian besar hidup bertani (berkebun dan sawah).

Meskipunl kerajinan tangan anyaman bambu telah dilakukan dalam waktu cukup lama, namun perkembangan usaha kerajinan ini sangat lambat sekali. Hal ini dapat dimaklumi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin, terutama dalam membuat variasi dan produktivitas hasil keraajianan anyaman, dan belum paham dalam teknik pemasaran produk. Jika kelompok pengrajin ini dibina dan didampingi dalam pembuatan produk dan teknik pemasaran, maka akan menjadi peluang yang sangat menjanjikan sebagai sumber pendapatan alternative bagi kelompok dan masyarakat Di Desa Bungo Tanjng.

Berdasarkan informasi dan pemikiran diatas, maka dirasa perlu mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terhadap pembinaan kelompok pengrajian tangan anyaman bamboo di Desa Bungo Tanjung, sehingg usaha yang dilakukan oleh kelompok sasaran menjadi lebih berkembang, sehingga dapat sebagai sumber pendapatan alternative bagi kelompok mitra

METODE PENERAPAN

Kegiatan PPM ini dilaksanakan di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Sitinjau Laut kabupaten Kerinci selama 5 bulan dengan mitranya adalah Kelompok Usaha Bersama Setia (KUB Setia) desa Bungo Tanjung. Metode yang digunakan untuk kegiatan PPM ini berupa *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dimana metode ini memberikan pendidikan kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan serta pendampingan.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pelatihan pada Kelompok Mitra

Model pelatihan yang dilakukan pada kelompok usaha kerajinan anyaman bambu melalui program pengabdian ini adalah sbb: (1) memberikan pemahaman kepada kelompok mitra/sasaran tentang manajemen usaha kerajinan anyaman dengan tujuan komersil; (2) melakukan pembinaan

terhadap kelompok mitra dengan cara memberikan penyuluhan, pelatihan-pelatihan dan demontrasi pembuatan kerajinan anyaman; (3) melakukan pendampingan dalam pengelolaan manajemen pemasaran produk; (4) melakukan kegiatan diskusi dengan membentuk *focus group discusion* (FGD) dengan kelompok mitra/sasaran untuk mengetahui serta mencarikan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan selama kegiatan/ (5) melakukan kegiatan untuk monitoring serta mengevaluasi kegiatan kerajinan anyaman yang telah dilaksanakan.

Kegiatan PPM ini lebih diarahkan pada program peningkatan kualitas, kreativitas dan pemasaran produk anyaman. Peningkatan kualitas, kreativitas dan pemasaran produk dilakukan melalui program pendidikan, pelatihan dan pelayanan masyarakat, dengan pemateri yang profesional. Perluasan pemasaran produk dilakukan dengan: (1) mengaktifkan tempat promosi desa atau tempat wisata, karena lokasi program PPM tidak jauh lokasinya dari tempat wisata danau kerinci; (2) promosi melalui media masa dan periklanan; (3) penjualan ditoko; (4) menerima pesanan langsung dari konsumen baik dari dalam maupun luar daerah; (5). bazar dan pameran produk; (6) menjadi daerah sentra produk anyaman bambu; (7) internet.

Kegiatan pelatihan, pembinaan, pendampingan dan praktek berlangsung secara bersamaan di kelompok sasaran. Dari segi pemasaran produk juga akan dilakukan pembinaan dan pendampingan, agar hubungan antara produsen dan konsumen yang terjalin melalui bantuan instansi terkait dapat berjalan dengan baik, karena dengan adanya peran instansi terkait, bisa membuka peluang pasar yang lebih luas dengan komunikasi intensif dengan wilayah lain, yang membutuhkan produk anyaman.

Setelah dilakukan kegiatan ini, kelompok sasaran dapat menghasilkan output dan outcome. Kelompok sasaran memiliki kompetensi yang ditandai dengan indikator ranah kognitif berupa peningkatan pengetahuan tentang peningkatan kualitas, kreativitas dan pemasaran produk. Dalam ranah psikomotorik berupa peningkatan keterampilan motorik dalam membuat produk yang berkualitas serta aplikasinya, sedangkan pada ranah afektif meliputi peningkatan sikap positif untuk berusaha secara mandiri berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.

kelompok sasaran memiliki kemampuan dalam peningkatan kualitas, kreativitas dan pemasaran produk, sehingga usaha menjadi berkembang dan berkelanjutan. Supaya pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) perencanaan penyelenggaraan program dibuat secara matang; (2) koordinasi dengan lembaga mitra kerjasama/instansi terkait; (3) kendali terhadap pelaksanaan dan pasca program dengan menggunakan instrumen perencanaan sehingga mudah dideteksi upaya yang mungkin disebabkan oleh adanya perubahan atau penyimpangan.

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk memantau kemajuan pelaksanaannya. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Tim Reviewer PPM Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jambi..

Kegiatan pembuatan kerajinan tangan anyaman bambu dikelompokkan dalam beberapa tahap kegiatan yaitu: (1) pemilihan bahan bamboo; (2) pemotongan dan penghalusan; (3) pemotongan; (4) tahap penghalusan bahan bamboo; (5) pembelahan bamboo; (6) pewarnaan; (7) penjemuran bahan; (8) penganyaman; (9) finishing produk anyaman.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Masyarakat Bunga Tanjung termasuk masyarakat yang inovatif dan kreatif, ini dibuktikan dengan adanya kerajinan tangan anyaman bambu di desa Bunga Tanjung. Kerajinan tangan ini merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat desa Bungo Tanjung, disamping pertanian. Di desa ini terdapat kelompok-kelompok pengrajin kerajinan anyaman bambu yang biasa di sebut KUB (Kelompok Usaha Bersama), salah satu kelompok yang yang masih aktif adalah kelompok Setia, yang diketuai oleh Dahniar dengan beranggota 10 orang (pada tahun 2012), dan saat ini pelaksanaan kegiatan pengabdian ini jumlah anggota bertambah menjadi 18 orang yang aktif. . Kerajinan tangan anyaman Bambu KUB Setia ini pada 5 tahun sebelumnya masih tergolong kurang berkembang, dikarenakan kelompok pengrajin tidak mempunyai tempat pemasaran dan

pameran yang tetap dari hasil produksinya. Karena itu kelompok pengrajin ini memproduksi anyamannya sesuai dengan pesanan konsumen. Dengan kata lain, jika ada pesanan atau orderan maka mereka baru memproduksi anyaman tersebut. Sejak adanya KKN PPM UNJA kerja sama dengan UGM pada tahun 2010 maka dengan program yang dilakukan tersebut mulai berkembang baik dari segi variasi hasil kerajinan tangan anyaman maupun aspek pemasarannya.

Pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat LPPM Universitas Jambi tahun 2021 ini program lebih terarah pada peningkatan kualitas, kehalusan produk, variasi produk dan aspek pemasaran hasil kerajinan. Untuk variasi hasil kerajinan tangan anyaman sudah cukup baik, dan penjualan hasilpun semakin meningkat, baik dari perkantoran, penjual, ataupun pesanan untuk pesta. Produk terbaru saat ini yang lagi banyak dipesan oleh pembeli adalah anyaman tempat Jeruk. Hal ini disebabkan di Kabupaten Kerinci terdapat kebun Jeruk dalam skala besar.

Produk yang dihasilkan para pengrajin pun sudah baik dilihat dari jumlah pesanan yang berkisar antara 5-10 lusin produk setiap minggunya. untuk harganya berkisar antara Rp. 5000 sanpai Rp. 150.000 yang disesuaikan dengan ukuran, jenis dan bentuk produk yang dihasilkan. Seperti tudung saji harganya adalah sebesar Rp. 35.000,- perlusinnya, sedangkan untuk tempat gelas harganya adalah sebesar Rp. 50.000,- perlusinnya dan Rp.25.000,- untuk setengah lusin.

Masalah pemasaran merupakan masalah utama bagi para pengrajin, disamping masalah mutu dari kerajinan itu sendiri. Sehingga hasil produksi anyaman bambu di desa ini kurang berkembang. Dengan adanya pemasaran yang baik dan tepat diharapkan bisa mengembangkan usaha anyaman ini. Disamping itu, peningkatan mutu kualitas anyaman masih perlu di tingkatkan baik itu dari segi pewarnaan maupun pengawetan, kendala pengawetan sampai kini belum ada pemecahan solusinya. Dikarenakan tehnik pengawetan baik yang non-kimia maupun kimia mempunyai masing-masing kendala, sebagai contoh anyaman kurang putih mennggunakan tehnik non-kimia dengan cara perendaman dan susahnya mendapatkan bahan-bahan pengawetan jika menggunakan bahan-bahan kimia, dikarenakan bahan-bahan kimia dipesan dari luar pulau sumatra.

Jika dilihat dari bentuk dan kreasi anyaman bambu yang dihasilkan, bentuk dan produknya sudah mulai beragam. Namun, untuk kualitas dan kreasi baru, terutama untuk pengawetan masih sangat sulit untuk dilakukan, karena alat maupun bahan untuk peningkatan mutu maupun ketahanan produk sangat sulit untuk diperoleh.

Tabel 2. Nama Pengrajin dan Hasil Anyaman yang Kelompok Mitra

No	**Nama Pengrajin**	**Keaktifan Pengrajin**	**Anyaman yang di Produksi**		**Anyaman Bambu Kreasi Baru**	
			Bentuk anyaman	**Quantitas**	**Bentuk Anyaman**	**Quantitas**
1.	Dahniar	Aktif	Kotak Kue	4 unit	Rantang, tempat jeruk	1/2 jadi
2.	Dela Elvira	Aktif	Tempat Tisu	10 Lusin	Tempat Toples	Siap
3.	Nirliwanti	Aktif	Dinner Set	6 Set	-	-
4.	Anderina	Aktif	Keranjang Buah	10 unit	Kopiah	1/2 jadi
5.	Teti Maryanti	Aktif	Vas Bunga	8 unit	-siap	siap-
6.	Wardimah	Aktif	Kotak Mahar	3 unit	Dompet Wanita	1/2 jadi
7.	Julisna	Aktif	Tenong Tudung Saji	5 unit	Tempat handphone	Siap
8.	Meta Apri Cahyoni	Aktif	Tudung Saji	6 lusin	Tempat Aqua Gelas	1/2 jadi
9.	Jailani	Aktif	Kap lampu	4 unit	Topi	1/2 jadi
10.	Arjalis	Aktif	-	-	-	-

Setelah mengikuti perkembangan KUB Seiia ini, dapat dilihat bahwa kemampuan anggota KUB dalam mengkreasikan anyaman bambu sangat cepat dan mahir. Dan untuk pemasaran, anyaman bambu masih perlu peningkatan dengan berbagai macam cara baik melalui iklan di koran, melalui internet maupun melalui media lainnya.

Teknik pembuatan kerajinan tangan anyaman bamboo yang dilakukan oleh kelompok mitra/binaan di desa Bungo Tanjung adalah sebagai berikut:

1. Pilih bambu yang masih muda (embun daun) atau yang biasa digunakan masyarakat untuk membuat lemang.
2. Bambu tersebut dipotong-potong per ruasnya
3. Setelah dipotong bambu tersebut dikeping-keping hingga terlihat kecil-kecil.
4. Bambu yang telah dipotong hingga kecil-kecil tersebut dijemur hingga kering (lebih kurang 1 hari).
5. Setelah kering bambu dibelah tipis-tipis (bahasa setempat disebut :jangku)
6. Kemudian diberi warna dengan menggunakan gincu
7. Bambu yang sudah diberiwarna dijemur hingga kering (lebih kurang 1 jam)
8. Bambu tersebut sudah bisa dianyam sesuai bentuk yang diinginkan

Bahan-bahan yang digunakan terdiri dari:

1. Bambu
2. Lem kayu
3. Lem Banteng atau aibonEM BANTENG ATAU AIBON
4. Pernis pengkilat
5. Tinner dan paku kecil

Pengembangan teknologi kerajinan tangan anyaman menggunakan bahan baku bahan baku bambu biasanya dilakukan melalui memodifikasi cara pemotongan, pembelahan, penghalusan yang sudah biasa dilakukan oleh kelompok pengrajin kerajinan tangan anyaman bamboo khususnya di Desa Bungo Tanjung. Selanjutnya dalam cara pewarnaan biasanya juga dilakukan dengan zat pewarna yang dibeli dari took..Oleh sebab itu produk kerajinan tangan anyaman bambu yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan proses artistik dengan efek dekorasi pewarnaan melalui proses pelelehan pewarna serat bambu baik yang belum dianyam atau sudah dianyam. Cara ini adalah cara yang sederhana untuk menghasilkan efek warna dari kerajinan tangan anyaman bambu. Kegiatan diatas dilakukan melalui latihan/pelatihan ketrampilan yang didampingi oleh pendampingan/ nara sumber, sebagai salah satu program dalam pelaksanaan kegiatan ini, dalam upaya agar terjadi alih teknologi/ketrampilan anyaman bambu kepada kelompok sasaran/mitra.industri anyaman bambu. Selanjutnya dilakukan kegiatan pelatihan cara demontrasi contoh dan praktik langsung pembuatan salah satu jenis kerajinan tangan anyaman bambu sesuai dengan model yang diinginkan dan ditentukan.

Pada awal pelaksanaan kegiatan keterampilan kerajinan tangan anyaman bambu, kelompok sasaran diajak berdiskusi dengan materi khusus pembuatan keterampilan kerajinan tangan anyaman bambu dan kemungkinan peluang segi pemasaran produk. Materi diskusi antara lain: sudah berapa lama melakukan pekerjaan anyaman, bahan jenis bambu yang cocok untuk anyaman. Pada acara diskusi awal ini banyak tanggapan dari kelompok mitra khususnya tentang pemasaran produk anyaman. Jenis bambu yang cocok untuk kerajinan tangan anyaman bambu banyak terdapat di desa Bungo Tanjung. Tergolong kedalam jenis bambu Apus, dengan cirinya antara lain adalah menghasilkan serat yang halus dan tidak mudah patah.

Tahap kegiatan berikutnya adalah melalui presentasi dan diskusi praktek pembuata kerajinan tangan anyaman bambu. Semua jenis kerajinan tangan anyaman bamboo saat ini oleh kelompok mitra mulai cukup segi pemasarannya, baik dipasarkan secara langsung ataupun menerima pesanan dari pembeli produk kerajinan anyaman. Berbagai jenis anyaman antara lain: tempat/piring nasi buat pesta, tutup gelas, tutup saji, tempat tissue, tempat buah-buahan, tempat pensil dan pena, dan produk terbaru yang sedang dibuat adalah tempat jeruk. Karena di Kabupaten kerinci ada perkebunan jeruk skla besar.

Faktor pendukung terlaksananya program kegiatan ini dengan baik karena didukung oleh beberapa factor antara lain: (1) kegiatan para kelompok mitra sebagai sasaran utama program ini maupun para pengurus/perangkat desa sebagai sasaran antara yang memotivasi sasaran utama program ini; (2) antusiasme kelompok mitra sebagai peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan ditunjukkan dengan kesungguhan dan semangat dalam diskusi dan tanya jawab dengan narasumber saat pelatihan; (3) kesdaran dan animo kelompok mitra yang cukup baik mengenai kesadaran dalam memperbaiki tingkat pendapatan secara ekonomi..

Faktor penghambat yang muncul secara umum maasih teratasi melalui diskusi dan komunikasi dengan Tim pengabadian masyarakat dengan melibatkan sasaran antara yakni para pengurus kader kesehatan. Diantara faktor penghambat adalah: (1) kelompok mitra pada umumnya adalah petani sawah dan kebun, oleh sebab itu setelah kesawah atau kekebun baru mengerjakan kerajinan tangan anyaman bambu, (2) para kader sebagai sasaran antara yang berfungsi sebagai motivator sasaran untuk program, bertempat tinggal diluar desa sasaran.

Hal pertama dilakukan adalah persiapan kegiatan pemberian materi kepada para pengrajin anyaman bambu di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci. Pada tahap awal materi meliputi teknik pembuatan kerajinan tangan anyaman bambu antara lain: (1) pemilihan bahan baku bambu; (2) pemotongan, pembelahan dan penghalusan bambu menjadi serat bambu; (3) penganyaman; (4) pewarnaan; dan (5) finishing produk.

Pemilihan Bahan Baku

Bambu yang digunakan untuk kerajinan tangan anyaman bambu adalah yang memiliki serat lebih halus. Bambu jenis ini disebut juga bambu tali, karena ketika bambu jenis ini di iris dan dijadikan sebagai tali ternyata liat/kuat atau tidak mudah putus, sebab memiliki serat yang halus. Sebagai bahan kerajinan tangan anyaman sebaiknya dipilih bambu tali yang masih agak muda. Namun demiian, agar hasil anyaman bermutu tinggi, maka bambu yang hendak digunakan harus memenuh persyaratan, yaitu; ruasnya panjang, agar diperoleh anyaman yang lebar dan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki dan seratnya cukup padat dan kuat.

Pemotongan, Peng-*irat*-an, dan Penghalusan

Tahap awal adalah penebangan bambu serta membersihkan ranting-rantingnya. Pemotongan bambu dapat dilakukan dengan parang atau gergaji. Pemotongan dilakukan dengan hati-hati, pemotongan batang bambu untuk bahan anyaman sebaiknya memakai gergaji potong yang bergigi halus. Untuk bambu jika kulit batang digunakan, hendaknya diusahakan jangan sampai kulit tersebut terkelupas, terutama waktu pemotongan ruasnya. Untuk bahan anyaman, panjang ruas bambu yang ideal adalah 50 atau 60 cm.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pembelahan bambu yang sudah dibersihkan dan dipotong. Mula-mula bambu dibagi dua sama besar, lalu masing-masing bagian dibagi dua lagi sehingga setiap bagian berukuran seperempat. Tahap selanjutnya bagi pula setiap bagian itu menjadi dua. Setelah mencapai seperenam belas bagian, maka bahan itu dijemur atau diletakkan di tempat terbuka tetapi tidak sampai kena hujan. Setelah didiamkan barang lima atau tujuh hari, maka pengolahan bahan ini dapat kita lanjutkan.

Setelah bambu-bambu dibelah sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, untuk anyaman halus lebar belahan akhir 3 – 4 mm sedang untuk anyaman pakai (alat-alat dapur) lebar belahan akhir yaitu antara 1 – 3 cm. Dari belahan akhir tadi kemudian dibuat iratan yang tipis-tipis, setelah

dijemur sampai agak kering. Penjemuran ini dimaksudkan untuk memperoleh daya lenting yang kuat, sehingga bambu tidak mudah pecah dan patah. Guna menghindari kemungkinan putusnya iratan, belahlah belahan akhir tadi menjadi dua belahan yang sama tebalnya, tetapi jangan sampai terputus. Kemudian masing- masing belahan ini dibelah lagi menjadi dua, demikian seterusnya.

Penganyaman

Proses menganyam ialah metode yang memberi petunjuk agar dapat membuat anyaman dengan semudah-mudahnya dan membawa hasil yang sebaik-baiknya. Motif-motif anyaman yang dipraktikkan meliputi anyaman sasag dan kepang. Prinsip anyaman sasag ialah, mengangkat satu lusi dan menumpangkan satu pakan. Masukkan sehelai pakan, setelah lusi diangkat satu persatu, tahan bagian ujung itu dengan balok agar tidak tercerai berai. Demikian seterusnya dan jangan lupa merapatkannya. Setelah jumlah lungsi dan pakan yang dianyam sama banyaknya maka terbentuklah selembar anyaman, lembaran anyaman ini disebut ilab, yang berdasarkan anyaman sasag. Cara penganyaman pada anyaman kepang, prinsipnya sama dengan anyaman sasag. Hanya pada anyaman kepang jumlah lungsi yang diangkat sebanyak dua helai, baru disisipkan satu pakan. Motif ini terdiri dari beberapa jenis yaitu; 1) anyaman tegak yang dilakukan dengan cara penganyaman pada anyaman kepang, prinsipnya sama dengan anyaman sasag. Hanya pada anyaman kepang jumlah lusi yang diangkat sebanyak dua helai, baru disisipkan satu pakan. 2) anyaman serong yaitu lungsi dan pakannya membentuk sudut sesamanya dan keduanya terletak menyimpang ke kiri dan ke kanan terhadap si penganyam. 3) anyaman kombinasi ialah anyaman perpaduan antara anyaman tegak dan anyaman serong. 4) anyaman pinggir yang berfungsi sebagai penguat atau penahan lembaran anyaman agar tidak mudah rusak atau lolos sekaligus untuk menambah dan meningkatkan daya tarik serta keindahan. Anyaman pinggir dapat dibuat menurut corak (motif) dan variasi sesuai dengan yang dikehendaki. Macam corak dan variasi anyaman pinggir yang mudah dikembangkan dan dimodifikasi menjadi anyaman pinggir yang kuat, indah, dan eksklusif adalah anyaman pinggir bentuk pita, misalnya corak pita tiga, pita empat, pita pucuk, dan sebagainya.

Tahap Akhir

Proses finishing merupakan proses terakhir dari tahap-tahap sebelumnya selesai dikerjakan. Barang-barang yang telah jadi di samping dilihat dari segi, kualitas pengerjaan juga penampilan fisiknya atau *finishing*nya. Finishing memegang peranan penting dalam menghadirkan produk dari bambu, bahkan pengerjaan yang kurang baik dapat menggagalkan produk yang dibuat. Finishing harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati agar tidak kehilangan nilai dari karya tersebut. Adapun tujuan dari finishing adalah sebagai berikut: (1) menghadirkan produk kerajinan bambu dengan berbagai penampilan. b) Agar barang menjadi produk yang indah, menarik mengagumkan dan bernilai tinggi; (2) menutup pori-pori permukaan, menjadikan barang kuat dan tahan lama dari gangguan luar seperti udara, cuaca, hama sehingga barang menjadi awet.

Manajemen Usaha Pemasaran Produk

Pelatihan manajemen usaha direncanakan dilakasanakan selama 3 kali pertemuan dimana setiap pertemuan dilaksanakan selama 5 jam, namun apabila masih diperlukan maka akan dilakukan penambahan waktu. Pelatihan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan jiwa

wirausaha para pengrajin; (2) meningkatkan kemampuan pembukuan usaha; (3) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajemen usaha terutama manajemen pemasaran dalam rangka

Gambar 3. Dokumentasi bersama ketua kelompok pengrajin





Pelatihan manajemen usaha yang akan dilaksanakan berisi antara lain: pelatihan kewirausahaan, pelatihan pembukuan usaha kecil/menengah, dan pelatihan manajemen pemasaran. Secara rinci tahap-tahap pelatihan tersebut adalah: (1) Pelatihan kewirausahaan dengan materi: a) pengenalan ciri-ciri dan watak wirausaha, b) strategi menangkap peluang besar, c) penyusunan rencana bisnis; (2) Pelatihan pembukuan usaha kecil/menengah; (3) Pelatihan manajemen pemasaran meliputi: a) strategi penentuan harga, b) promosi penjualan, c) strategi menghadapi persaingan, dan d) packing dan labeling.

Berdasarkan pemaparan hasil pengabdian kepada masyarakat di Dusun Kedampul Desa Duwet Kecamatan Tumpang, Malang menghasilkan: (1) Melalui kegiatan ini telah dihasilkan hasil kerajinan anyaman bambu "*besek*" dengan inovasi pada jenis anyaman dan warna; (2) Kelompok mitra pada kegiatan dapat mengaplikasikan teknik pembuatan kerajinan anyaman bambu "*besek*" dengan beberapa jenis anyaman dan warna-warna yang menarik. Melalui inovasi produk maka nilai jual produk akan semakin tinggi; (3) Terjadi peningkatan kemampuan mitra dalam memanajemen usaha yang meliputi inovasi produk, pemasaran, dan pembukuan hasil usaha; (4) Melalui kegiatan ini sangat membantu dan memotivasi seluruh kelompok anggota mitra dan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya yang lebih berkualitas.

Sebagai gambaran harga produk kerajinan tangan anyaman bamboo yang ditawarkan oleh kelompok mitra selama pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini. Meskipun demikian tentang harga produk kerajinan tangan anyaman juga mengikuti perkembangan di pasaran dan bisa berubah.

Tabel 3. Harga Produk Kerajinan Tangan Kelompok Mitra

NO	JENIS ANYAMAN	HARGA (Rp)	KET	JUMLAH
1	Tempat Toples	10,000.00		2
2	Tenong Tudung Saji	35,000.00		3
3	Tempat Mahar	35,000.00		1
4	Tempat Tisu Lipat	60,000.00	per lusin	1/2 Lusin dan 3 Sampel
5	Tempat Tisu Kotak	25,000.00		2
6	Tempat Tisu Bulat	15,000.00		1
7	Keranjang Buah Model Kembang Kecil	25,000.00		2
8	Keranjang Buah Kembang Menengah	30,000.00		1

NO	JENIS ANYAMAN	HARGA (Rp)	KET	JUMLAH
9	Keranjang Buah Kembang Besar	35,000.00		1
10	Keranjang Buah Bulat	20,000.00		2
11	Tempat Aqua Gelas	25,000.00	isi 1/2 lusin	1
12	Kotak Kue Kering	,000.00		2
13	Dompet Tangan	30,000.00		2
14	Tas keranjang	15,000.00		
15	Nampan	40,000.00		
16	Tempat HP	10,000.00		
17	Dinner Set	50,000.00		
18	Kap Lampu	2,000.00		
19	Vas Bunga	20,000.00		
20	Topi	30,000.00		
21	Kopiah	30000,00		
22.	Tempat Jeruk	30.000.-		



Gambar 5. Model dan variasi Produk Anyaman dengan yang dihasilkan selama kegiatan

KESIMPULAN

1. Adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman kelompok mitra dalam memproduksi kerajinan tangan anyaman bambu, segi pemasaran produk baik melalui media maupun melayani pembeli yang datang langsung ke lokasi kerajinan.

2. Membaiknya produk anyaman kelompok mitra: (a) kerajinan tangan anyaman bamboo kelompok mitra menjadi lebih berkualitas dan bervariatif dengan aplikasi inovasi jenis-jenis anyaman dan pewarnaan; (b) peningkatan kemampuan dalam menjalankan usaha kelompok mitra, dan (c) peningkatan kemampuan dan pendapatan kelompok mitra dengan adanya inovasi produk dan manajemen usaha yang lebih baik, (d) perbaikan dan peningkatan pemasaran produk anyaman (e) menjadi daerah sentra kerajinan tangan anyaman bamboo.

DAFTAR PUSTAKA

Thames & Hudson Irhas, Edi. 2010. *Kerajinan Tangan Dari Bambu.*Jakarta: PT Multazam Mulia

Nadeak, Mery Natalia. "Deskripsi Budidaya Dan Pemanfaatan Bambu Di Kelurahan Balumbang Jaya." Skripsi Sarjana, Institut Pertanian Bogor Fakultas Kehutanan Departemen
Silvikultur, 2009.

BPS. 2019. Kerinci Dalam Angka.

David. 1996. *The Book of Bamboo.* London: Thames & Hudson Irhas, Edi. 2010. *Kerajinan Tangan Dari Bambu.*Jakarta: PT Multazam Mulia.

Swasta dan Irawan, 2001. Manajemen Pemasaran Modern. Liberty. Yogyakarta.

Syafria, H. dan Abu Bakar. 2009. Pembinaan kelompok masyarakat melalui usaha kerajinan anyaman bambu berbasisi potensi lokal. Laporan KKN Tematik Pada pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN Tematik) Mahasiswa Universitas Jambi kerja sama dengan Universitas Gajah Mada. Laporan KKN Tematik. LPPM UNJA. Jambi